

**POTRET SINETRON REMAJA DI INDONESIA DAN PELANGGARAN ISI
SIARAN BERDASARKAN P3SPS (ANALISIS ISI KEKERASAN DAN
SEKSUALITAS PADA SINETRON MEGA SERIES MAGIC 5 DI INDOSIAR
EPISODE 21 FEBRUARI DAN 22 JUNI 2024)**

Sanas Ghania Wijayati, Lintang Ratri Rahmiaji
sanasghania01@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Sinetron merupakan salah satu jenis tayangan televisi yang sangat populer di Indonesia dan memiliki dampak besar terhadap audiens, terutama remaja. Sejak tahun 1990-an, sinetron menjadi tontonan utama pada jam tayang prime time, dengan isi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, tren sinetron saat ini menunjukkan peningkatan konten yang menampilkan kekerasan dan seksualitas, yang menimbulkan kekhawatiran terkait dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Penelitian ini menganalisis sinetron Mega Series Magic 5 pada episode 21 Februari dan 22 Juni 2024 di Indosiar, dengan fokus pada penggambaran kekerasan dan seksualitas serta kepatuhan terhadap Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Metode yang digunakan adalah paradigma kritis dengan pendekatan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran signifikan terhadap P3SPS, seperti adegan kekerasan fisik, verbal, serta kekerasan seksual, disertai dengan penggambaran seksualitas yang tidak sesuai dengan usia penonton remaja. Temuan ini menegaskan rendahnya pengawasan regulasi dan dominasi logika industri pertelevisian yang lebih mementingkan rating dibandingkan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: sinetron remaja, kekerasan, seksualitas, P3SPS

I. PENDAHULUAN

Sinetron adalah bagian dari "sinema elektronik," sebuah istilah yang merujuk pada drama televisi berseri

dengan episode yang ditayangkan setiap hari atau mingguan.

Sejak awal 1990-an, sinetron telah mendominasi layar kaca di Indonesia,

menjadi hiburan utama bagi masyarakat. Popularitas sinetron tidak hanya karena jumlah yang mudah diakses, tetapi juga karena alur cerita yang panjang dan sering mengandung konflik, serta kecocokan dengan jam tayang utama (prime time).

Pada awal kemunculannya, sinetron remaja umumnya menampilkan cerita ringan mengenai kehidupan sekolah, pertemanan, dan cinta masa muda. Tayangan semacam ini awalnya diterima positif karena merepresentasikan kehidupan remaja sehari-hari, meskipun diperkaya dengan dramatisasi konflik. Namun, tren ini kemudian berubah. Dalam beberapa dekade terakhir, sinetron remaja justru sering menghadirkan konflik yang dangkal, glorifikasi kekayaan, gaya hidup glamor, serta perilaku konsumtif.

Fenomena yang lebih memprihatinkan adalah meningkatnya penggambaran kekerasan dan seksualitas. Kekerasan dimunculkan dalam bentuk perkelahian, ancaman, bullying, bahkan kriminalitas yang digambarkan secara serius. Sementara itu, seksualitas diekspos melalui penggambaran hubungan asmara yang berlebihan, interaksi fisik yang sugestif, atau bahkan bentuk pemaksaan yang bermuatan kekerasan seksual.

Masalah ini sangat relevan karena peran sinetron sebagai media massa yang berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir, perilaku, dan nilai moral penonton,

terutama remaja. Menurut data BPS, televisi masih menjadi media dominan di Indonesia dengan penetrasi lebih dari 86% rumah tangga pada 2021, di mana kelompok usia 5–17 tahun merupakan penonton terbesar. Artinya, konten televisi memiliki potensi besar dalam memengaruhi sosialisasi dan perkembangan psikologis remaja.

KPI sebagai lembaga pengawas siaran telah menetapkan P3SPS untuk memastikan konten televisi sesuai dengan norma sosial, moral, dan budaya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa terdapat gap antara aturan yang berlaku (*das sollen*) dan kenyataan di lapangan (*das sein*). Sinetron Mega Series Magic 5 yang tayang di Indosiar merupakan contoh yang banyak dikritik karena dianggap menampilkan kekerasan dan kemunculan seksualitas yang berlebihan, sehingga dikhawatirkan melanggar aturan penyiaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kekerasan dalam Media

Halimah (2021) menjelaskan bahwa kekerasan dalam media dapat dikategorikan menjadi fisik, psikologis, seksual, finansial, spiritual, dan fungsional. Menurut American Psychological Association (1995), paparan kekerasan dalam media memiliki

tiga dampak utama, yaitu meningkatkan perilaku agresif, menurunkan sensitivitas terhadap penderitaan korban, serta menimbulkan rasa ketakutan berlebihan.

2. Seksualitas dalam Media

Penggambaran seksualitas dalam media berpotensi menormalisasi perilaku yang tidak sehat. Bagi remaja yang masih mencari identitas, tayangan semacam ini dapat membentuk persepsi yang salah tentang hubungan sosial. Narasi romantis yang berlebihan atau adegan sugestif bisa menimbulkan kebingungan dan mendorong eksplorasi seksual yang terlalu dini.

3. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)

P3SPS adalah aturan yang dibuat oleh KPI untuk memastikan isi tayangan televisi tetap sesuai dengan nilai-nilai etika, moral, dan hukum. Beberapa pasal penting dalam aturan ini adalah:

- Pasal 16–18: Melarang adegan yang menampilkan seksualitas terlalu jelas, tindakan menghina, atau kekerasan seksual.
- Pasal 23–24: Melarang tayangan yang

menampilkan kekerasan fisik secara rinci, ucapan kasar, atau kata-kata merendahkan orang lain.

- Pasal 37: Memastikan bahwa program dengan klasifikasi R (remaja) tidak boleh menampilkan tindakan yang tidak sopan dan bisa ditiru.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi dengan paradigma kritis. Paradigma kritis dipilih karena menekankan pada pembongkaran nilai-nilai dan ideologi di balik konten media. Pendekatan ini juga membantu mengungkap kepentingan ekonomi dan kekuasaan yang tersembunyi di balik produksi tayangan.

Objek Penelitian

Sinetron Mega Series Magic 5, episode 21 Februari dan 22 Juni 2024.

Fokus Analisis

1. Menganalisis adegan yang mengandung kekerasan fisik, verbal, dan seksual.
2. Melacak adegan yang berkaitan dengan unsur seksualitas.
3. Mengevaluasi apakah tayangan tersebut sesuai dengan P3SPS.
4. Menilai pengaruh sosial tayangan tersebut terhadap penonton remaja.

Teknik Pengumpulan Data

1. Melakukan pengamatan terhadap tayangan yang direkam.
2. Mencatat detail adegan berdasarkan kategori kekerasan dan seksualitas.
3. Menganalisis sesuai dengan aturan P3SPS sebagai patokan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekerasan dalam Mega Series Magic 5

- a. Kekerasan Fisik: Termasuk tindakan pencurian, pemukulan, tawuran, perkelahian besar, penculikan, perdagangan manusia, hingga ancaman pembunuhan. Adegan ini ditampilkan dengan cukup rinci, termasuk pula bagian tubuh yang terluka akibat perkelahian.
- b. Kekerasan Verbal: Ada ancaman, hinaan, dan intimidasi yang dilakukan oleh tokoh antagonis. Ucapan kasar ini dianggap berpotensi merendahkan nilai-nilai manusia.
- c. Kekerasan Seksual: Adegan yang menunjukkan pemaksaan melalui ramuan cinta, yang menyebabkan tokoh utama kehilangan

kesadaran dan dipaksa mencintai tokoh lain.

2. Seksualitas dalam Mega Series Magic 5

Sinetron ini menampilkan gambaran romansa dengan kontak fisik yang terlalu dekat. Ada narasi yang membangun imajinasi seksual, meski tidak ditampilkan secara jelas. Potensi mengarah pada normalisasi perilaku seksual yang berada di luar batas usia remaja.

3. Pelanggaran terhadap P3SPS

Ditemukan beberapa pelanggaran, di antaranya:

- Pasal 37 ayat 4 huruf a: Menampilkan tindakan tidak pantas yang bisa ditiru oleh remaja, seperti pencurian dan tawuran.
- Pasal 23 huruf a: Menampilkan rincian kekerasan fisik dan perkelahian.
- Pasal 24 ayat 1: Adanya ucapan kasar yang merendahkan martabat manusia.
- Pasal 18 ayat c: Penggunaan kekerasan seksual berupa pemaksaan melalui ramuan cinta.

4. Dampak pada Penonton Remaja

- Psikologis: Remaja dapat mengalami desensitisasi terhadap kekerasan, serta kebingungan dalam memahami seksualitas.
- Sosial: Terdapat potensi imitasi perilaku negatif, seperti tawuran pelajar atau bullying.
- Budaya: Munculnya normalisasi nilai moral dan norma sosial akibat pengaruh konten yang tidak sehat.

B. Pembahasan

1. Sinetron Remaja Rentan Konten Kekerasan dan Seksualitas

Sinetron Magic 5 adalah program siaran utama Indosiar yang mulai ditayangkan sejak awal tahun 2024. Sinetron ini mengusung tema remaja yang memiliki kemampuan luar biasa. Meskipun menggunakan efek visual yang modern dan cerita yang penuh konflik, sinetron ini sering menampilkan adegan pertarungan, percintaan, serta emosi yang sangat kuat. Hal ini memicu potensi pelanggaran isi siaran, terutama dalam hal kekerasan dan konten seksual.

Menurut Sunarto (2009), tayangan yang memiliki unsur anti-sosial, seksual, atau kemampuan luar biasa seringkali mengandung kekerasan.

Fenomena ini juga bisa dilihat pada sinetron populer sebelumnya seperti Ganteng-Ganteng Serigala atau Anak Jalanan. Anak-anak dan remaja yang

menjadi penonton utama bisa terpengaruh dan meniru perilaku negatif seperti tawuran pelajar atau pertengkaran antar teman.

2. Konten Sinetron Remaja Tidak Sesuai dengan Klasifikasi Peruntukan

Menurut P3SPS, program dengan klasifikasi R (remaja) harus memberikan tayangan yang sehat, mendidik, serta bebas dari kekerasan dan konten seksual. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa Magic 5 justru mengandung adegan kekerasan yang banyak, seperti pencurian, tawuran, pemukulan, penculikan, perdagangan manusia, hingga perundungan. Selain itu, terdapat juga kekerasan verbal seperti ancaman dan penghinaan, serta penggambaran seksualitas yang tidak pantas.

Dalam perspektif Piaget, remaja sedang dalam tahap membentuk cara berpikir dan menyerap informasi baru.

Jika terus terpapar tayangan berisi kekerasan, mereka cenderung menganggap perilaku agresif sebagai hal yang biasa. Hal ini sangat berbahaya karena bisa memengaruhi moral, cara berpikir, dan perilaku sosial remaja.

3. Pengabaian Stasiun Televisi Terhadap P3SPS

Menurut aturan P3SPS, jika terjadi pelanggaran isi siaran, stasiun seharusnya diberi sanksi keras, mulai dari peringatan hingga penghentian tayangan. Namun kenyataannya, KPI sering hanya memberikan teguran ringan tanpa tindakan nyata. Akibatnya, sinetron Magic 5 tetap ditayangkan hingga lebih dari 757 episode meskipun sudah berkali-kali melanggar aturan.

Hal ini menunjukkan bahwa industri televisi masih didominasi oleh logika kapitalisme, di mana peningkatan rating lebih diutamakan dibandingkan tanggung jawab sosial. Dampaknya, remaja terpapar pada pemasyarakatan kekerasan dan konten seksual, baik secara psikologis maupun sosial.

KPI seharusnya memperketat pengawasan dengan sanksi yang lebih berat, melibatkan psikolog dan pendidik dalam pemantauan, serta mengajak masyarakat untuk lebih kritis. Dengan langkah tersebut, tayangan untuk remaja dapat lebih sesuai dengan P3SPS dan benar-benar membantu perkembangan positif generasi muda.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mega Series Magic 5 menampilkan berbagai bentuk kekerasan (fisik, verbal, seksual) serta seksualitas yang tidak sesuai dengan perkembangan psikologis remaja. Tayangan ini terbukti

melanggar sejumlah pasal dalam P3SPS, antara lain pasal 18, 23, 24, dan 37. Sinetron ini gagal menjalankan fungsi penyiaran sebagai hiburan sehat dan mendidik, sebagaimana diatur dalam UU No.32 Tahun 2002. Konten yang ada berpotensi menormalisasi kekerasan dan seksualitas yang tidak sehat, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan sosial remaja.

B. Saran

1. Untuk KPI:

- Menegakkan regulasi dengan sanksi tegas, tidak hanya berupa peringatan.
- Membentuk tim khusus pemantau konten remaja dengan melibatkan psikolog dan pendidik.

2. Untuk Industri Penyiaran:

- Menulis cerita dengan konflik mendidik, bukan kekerasan eksplisit.
- Menyisipkan pesan moral di akhir episode untuk mengedukasi penonton.

3. Untuk Pendidikan dan Orang Tua:

- Mengembangkan literasi media di kalangan remaja.
- Mendampingi anak menonton televisi agar mampu mengkritisi konten.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya:

- Meneliti efek jangka panjang tayangan sinetron terhadap perilaku remaja.
- Membandingkan sinetron dengan media digital

(YouTube, TikTok) dalam memengaruhi perilaku remaja.

5. Untuk Masyarakat:

- Aktif melaporkan tayangan yang melanggar ke KPI.
- Menggalakkan gerakan literasi media untuk membekali remaja dengan kemampuan menyeleksi konten.

DAFTAR PUSTAKA

Baitul, I. (2010). *Psikologi perkembangan remaja*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik (BPS).

(2021). *Statistik telekomunikasi*

Indonesia. Jakarta: BPS.

Halimah, N. (2021). Kekerasan dalam media televisi: Dampak dan regulasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 145–160.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*, Jakarta, 2012.

Muslim, A. (2018). Paradigma kritis dalam penelitian ilmu sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 5(1), 33–45.

Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI.

Pratama, D. (2018). Kekerasan dalam sinetron remaja: Analisis isi terhadap tayangan televisi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 11(1), 45–62.

Ridha, M. (2017). Paradigma penelitian komunikasi: Perspektif kritis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 113–127.

Sidiq, F. (2023). Nilai budaya dalam sinetron Indonesia: Antara hiburan dan pendidikan.

Jurnal Kebudayaan dan Komunikasi, 7(1), 22–34.

Sunarto, A. (2009). Kekerasan dalam tayangan televisi: Analisis isi program sinetron. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 2(3), 67–84.

Wahyudi, H. (2022). Representasi kekerasan dalam media televisi: Perspektif sosiologis.

Jurnal Sosiologi Pendidikan, 10(1), 55–72.

Weiner, N., Zahn, M. A., & Sagi, A. (2001). Violence in the media: A cross-national analysis.

Journal of Media Studies, 14(2), 201–219.